

Kumpulan Ceramah
Vipassanā Dhamma II

Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda



Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar

Amir Sujono & Rima Sulastri

Daftar Isi

Renungan Waisak 2556.....	2
Niat Baik Saja Tidaklah Cukup	6
Janganlah Menjadi seperti Keledai	11
Sulitnya Terlahir di Alam Bahagia	13
Bandit yang Menjadi Orang Suci.....	18
Perumpamaan Gunung	26
Jadilah seperti Kain Sutera	29

Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan Dhamma keluargaku dan khususnya kedua orang tuaku. Semoga dengan tambahan pengetahuan ini, mereka dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dapat lebih mengembangkan hal-hal baik yang baru maupun yang telah ada di hati mereka masing-masing.

*Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna)
akan menjadi semakin mudah dan cepat.*

Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi banyak orang khususnya sanak saudara dan teman-temanku. Semoga mereka dan pembaca lainnya dapat memetik manfaat yang sebesar-besarnya dari tulisan ini. Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

*Aku melimpahkan semua jasa kebajikan yang kuperoleh dari
penulisan Dhamma ini kepada semua makhluk.*

*Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
sebesar jasa kebajikan yang kukumpulkan.*

*Sadhu! Sadhu!
Sadhu!*

Tulisan ini boleh dikutip, diubah formatnya, dan dicetak dalam media apapun tanpa izin dari penulis demi menyebarkan dan melestarikan Buddha Dhamma. Dilarang keras untuk diperjualbelikan.

Renungan Waisak 2556

(6 Mei 2012)

**“Ānanda, apapun Dhamma¹ dan Vinaya yang telah
Aku tunjukkan dan formulasikan untukmu,
Itulah yang akan menjadi Gurumu ketika Aku telah pergi.” DN 16.**

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan Selamat hari Raya Waisak bagi seluruh umat yang merayakannya. Semoga peringatan Waisak ini memberikan semangat baru untuk terus melangkah maju dalam perjalanan menempuh Sang Dhamma. Saya yakin teman-teman semua sudah paham bahwa Waisak adalah hari raya untuk memperingati tiga peristiwa penting dalam sejarah perjalanan Sang Buddha. Pada kesempatan ini saya hanya ingin mencoba mengingatkan teman-teman tentang pesan-pesan Sang Buddha sebelum Beliau wafat (parinibbāna).

Sang Buddha menemukan Dhamma-Sejati ini dengan perjuangan yang sangat luar biasa. Beliau berusaha memenuhi kualitas kesempurnaannya (pāramī) selama 4 AK + 100.000 MK.² Demi kebahagiaan banyak makhluk, Beliau ingin Dhamma ini dapat bertahan lama. Maka, sebelum wafat, Beliau ingin memastikan bahwa para bhikkhu, bhikkhuni, upāsaka, dan upāsikā dapat menjaga Dhamma ini dengan baik.

Hal ini terlihat dari jawaban Beliau atas permintaan Mara. Mara datang kepada Buddha dan berkata, “Yang Mulia, semoga Yang Terberkahi mencapai Nibbāna sepenuhnya (wafat)!, semoga Yang Bahagia mencapai Nibbāna total! Sekarang telah tiba waktunya untuk Yang Mulia parinibbāna.

Sang Buddha berkata, “Saya tidak akan mencapai Nibbāna sebelum semua bhikkhu, bhikkhuni, upāsaka, dan upāsikā menjadi pengikut (murid) yang sesungguhnya, bijaksana, teguh dalam kemoralan, hidup sesuai dengan Dhamma, dapat menjadi penjaga/pelindung Dhamma, dapat menjelaskan Dhamma dengan detil dan jelas.” DN 16.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas, bahwa **menjaga kelestarian Dhammabukanlah hanya tugas seorang Bhikkhu dan bhikkhuni**, tetapi **tugas kita semua** sebagai umat Buddha.

Sekarang Sang Buddha telah wafat, maka Tipitaka-lah (Dhamma dan Vinaya) yang harus kita jadikan guru kita dan ini sesuai dengan wejangan Beliau: **“Ānanda, apapun Dhamma dan**

¹Dhamma = Sutta & Abhidhamma, ini disimpulkan dari pernyataan Bhante Ānanda di Theragatha 1024. “Saya menerima 82.000 kelompok Dhamma dari Sang Buddha, 2.000 lainnya dari para siswa/murid Buddha; sekarang, 84.000 dikenal (dikuasai) oleh ku.” Beberapa sutta diketahui dibabarkan oleh siswa Sang Buddha dan dewa (ini kemungkinan adalah yang bagian 2.000 kelompok Dhamma). Karena Bhante Ānanda menguasai semua Tipitaka, maka saya meyakini bhante Ānanda membacakan bagian Sutta & Abhidhamma

²AK = asankheyya = tidak dapat di hitung (suatu periode waktu yang tidak bisa dibayangkan lamanya). SN XV. 5, Mahā kappa (MK) didefinisikan sebagai sebuah gunung batu yang besar berukuran 1 yojana³ (kubik) tanpa ada retakan ataupun celah. Setiap seratus tahun sekali digosok dengan kain kāsian (sutra). Walaupun gunung batu tersebut telah habis, satu mahā kappa belumlah selesai. 1 yojana = 11-14,5 kilometer (7-9 mile, 1 mile = 1,609 km).

Vinaya yang telah Aku tunjukkan dan formulasikan untukmu, itulah yang akan menjadi Gurumu ketika Aku telah pergi.” DN 16.

Bila demikian, kepada siapakah sekarang kita harus berlindung? Berlindunglah kepada Tri-Ratna (Buddha, Dhamma, dan Sangha) dan juga pada diri sendiri. Tetapi perlu disadari bahwa berlindung pada Tri-Ratna bukan berarti mereka akan melindungi kita. Pertama, Sang Buddha telah wafat, jadi tidak bisa melindungi kita sama sekali. Sang Buddha bagaikan seorang dokter. Dokter tidak bisa melindungi (menyembuhkan) pasiennya (kita), tetapi hanya bisa menolong kita dengan memberi obat (Dhamma) yang cocok. Dengan demikian, berlindung pada Sang Buddha harus diartikan sebagai menjadikan Beliau sebagai teladan kita dan menjalankan nasihat-nasihatnya.

Dhamma, Dhamma adalah hukum kebenaran yang bagaikan obat yang sangat manjur. Namun demikian, tanpa mengkonsumsi obat dan mengikuti aturan cara pakai yang telah dianjurkan oleh dokter, maka penyakit kita tidak akan sembuh. Maka, tanpa mempraktikkan Dhamma sesuai dengan yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha, kita tidak akan terbebaskan/terlindungi dari kekotoran mental yang bagaikan penyakit yang sangat akut. Berarti arti berlindung kepada Dhamma yang sesungguhnya adalah mempelajari dan mempraktikkannya. Sayangnya, sekarang Dhamma-Sejati sudah semakin sulit ditemukan (bukan berarti sudah lenyap), maka kita harus bertindak lebih atau bahkan ekstra hati-hati dan ujuilah baik-baik dengan mempraktikkannya.

Bagaimana dengan Sangha? Sangha bagaikan asisten dokter, tidak sependai dokter, namun masih dapat membantu kita dalam menginformasikan obat dan cara pemakaiannya. Sayangnya, anggota Sangha yang telah tercerahkan (ariya Sangha) yang bagaikan asisten dokter yang mahir telah sulit di temui. Sebenarnya, hanya kepada ariya Sangha-lah kita dapat berlindung dengan mencontoh keteladanannya dalam menjalani Dhamma-Sejati. Sebaliknya, asisten dokter yang korup dan bodohlah yang sekarang banyak ditemui, yang hanya dengan mengandalkan keterkenalan nama gurunya (sang dokter – Sang Buddha) mereka menjual obat demi keuntungan materi semata.³

Sekitar satu tahun yang lalu, saya mendapat pertanyaan dari beberapa umat bila pencapaian kesucian tingkat pertama (Sotāpanna) dapat dicapai tanpa meditasi; tetapi, cukup hanya dengan belajar Dhamma dan melaksanakan sila. Mereka katakan bahwa informasi ini mereka dapatkan dari seorang bhikkhu. Contohnya adalah sewaktu Sang Buddha membabarkan Dhamma, banyak yang setelah mendengar pembabaran Dhamma tersebut menjadi Sotāpanna. Di sini terlihat jelas bahwa penyimpangan Dhamma telah sangat jauh, sungguh sangat menyedihkan. Bila hal itu benar, maka, mungkin akan banyak sekali Sotāpanna yang berkeliaran di universitas-universitas yang mempelajari agama Buddha, vihara-vihara, dan pusat-pusat pengajaran agama Buddha lainnya. Sekarang, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik meditasi telah sangat ditinggalkan oleh banyak bhikkhu. Faktanya, sekarang tidak sedikit di jumpai bahwa para bhikkhu lebih banyak sibuk dengan kegiatan pendirian vihara, sekolah, penggalangan dana, praktik ketrampilan

³Silakan baca Dhammadāyāda Sutta - MN 3.

murahan,⁴ dll. Pernyataan di atas mungkin digunakan sebagai pembenaran dari praktik Dhamma yang dilakukan oleh para bhikkhu yang sudah alergi dengan praktik meditasi karena telah terjajah oleh keserakahannya dalam menikmati kesenangan objek-objek indera.

Maka, yang terbaik adalah berlandunglah kepada diri sendiri dan berusaha mempelajari Dhamma-Sejati dan mempraktikkannya. Hal ini sesuai dengan wejangan Sang Buddha dalam Dhammapada.

Dhp 165:

“Sesungguhnya, oleh dirinya sendirilah kejahatan dilakukan dan oleh dirinya sendirilah dirinya tercemar; oleh dirinya sendirilah kejahatan tidak dilakukan dan oleh dirinya sendirilah dirinya termurnikan (menjadi suci). Kemurnian dan ketidakmurnian sepenuhnya tergantung pada dirinya sendiri; tak ada seorangpun yang dapat memurnikan orang lain.”

Dhp 276:

“Kamu sendirilah yang harus berusaha, Sang Buddha hanya dapat menunjukkan jalan. Mereka yang berlatih meditasi samatha dan vipassanā terbebaskan dari jeratan mara (kilesa).”

Pesan terakhir Sang Buddha, “**Vayadhammā saṅkhārā appamādena sampādettha** – Kelapukan atau kehancuran adalah sifat alami semua hal yang berkondisi. Dengan selalu menjaga perhatian murnimu (sati), berjuanglah dengan penuh semangat untuk kebebasanmu.” DN 16.

Pesan itu menyiratkan bahwa kita harus melatih dan mengembangkan praktik Empat Landasan Perhatian Murni (Satipaṭṭhāna) atau dengan kata lain adalah meditasi vipassanā. Perlu juga diingat bahwa meditasi vipassanā ini hanya ada saat ada ajaran Buddha dan inilah satu-satunya jalan untuk mencapai pencerahan.⁵ Oleh karena itu, kesempatan yang kita miliki saat ini (untuk berlatih & merealisasi Dhamma) sangatlah berharga sekali. Lihatlah kalimat pembukaan dari Mahā Satipaṭṭhāna – Sutta di bawah ini:

Ekāyano ayaṃ bhikkhave maggo sattānaṃ visuddhiyā sokapariddavānaṃ samatikkamāya dukkhadomanassānaṃ atthaṅgamāya ñāyassa adhigamāya nibbānassa sacchikiriyāya -- **Inilah jalan satu-satunya para bhikkhu, untuk pemurnian makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap tangis, demi lenyapnya penderitaan jasmani dan mental, untuk mencapai Sang Jalan, dan untuk merealisasi Nibbāna.**

Ekāyano maggo (jalan satu-satunya); ayaṃ (ini); bhikkhave (para bhikkhu); sattānaṃ (makhluk); visuddhiyā (pemurnian); sokapariddavānaṃ (kesedihan dan ratap tangis); samatikkamāya (untuk mengatasi); dukkhadomanassānaṃ (penderitaan jasmani dan mental); atthaṅgamāya (demi lenyapnya); ñāyassa (Sang Jalan); adhigamāya (untuk mencapai); nibbānassa (Nibbāna) sacchikiriyāya (untuk merealisasi).

⁴Dalam Brahmajāla Sutta - DN 1, kegiatan-kegiatan yang berupa seni atau keterampilan rendah (murahan) seperti meramal garis tangan, membaca tanda pada tubuh, meramal nasib/umur, menafsir mimpi, mengatasi kesurupan, mencari tanah yang cocok untuk rumah, dll.

⁵Mahā Satipaṭṭhāna - Sutta, DN 22 & MN 10.

Apakah anda mencintai diri anda? Saya yakin semuanya pasti mencintai dirinya masing-masing. Tetapi berapa banyak dari anda yang telah memperjuangkannya? Seberapa banyak yang telah berusaha belajar dan mempraktikkan Dhamma dengan sungguh-sungguh? Terus terang saya prihatin sekali, karena sekarang banyak sekali saya jumpai dari teman-teman se-dhamma yang cukup puas dengan hanya praktik Dana. Perlu diketahui jangankan hanya praktik Dana, bahkan praktik Sila dan Samadhi tidaklah bisa membebaskan kita dari penderitaan.

Untuk mengakhiri renungan Waisak ini, izinkan saya mengajak teman-teman semua untuk berjuang menjaga kelestarian Dhamma yang sungguh indah ini. Bagaimana caranya: sangatlah mudah, mari kita belajar dan mempraktikkannya dengan sepenuh hati. Ingatlah!, **berlatih Dhamma adalah cara terbaik untuk menghormati Sang Buddha**. Dhamma terbaik untuk dipraktikkan adalah Empat Landasan Perhatian Murni (Satipaṭṭhāna) atau vipassanā, karena hanya vipassanā-lah jalan satu-satunya yang dapat membawa kita semua ke kebebasan – kedamaian sejati (Nibbāna).

Marilah kita gunakan kesempatan yang sangat berharga ini untuk meraih kebebasan – kedamaian sejati (Nibbāna) di kehidupan ini juga.

Jadikanlah momen waisak ini sebagai momen kebangkitan kita atau bagi yang telah bangkit, sebagai penyemangat kita untuk lebih giat lagi dalam berjuang untuk merealisasi Dhamma Mulia.

Semoga renungan Waisak ini membawa manfaat bagi teman-teman se-dhamma.

Berjuanglah! Berjuanglah!
Berjuanglah!

Semoga semua makhluk berbahagia.

Salam mettā,

U Sikkhānanda

Cetiya Dhamma Sikkhā
Tangerang, Banten, Indonesia
05 Mei 2012

-----oOo-----

Niat Baik Saja Tidaklah Cukup

Saat ini banyak sekali kekeliruan dalam pelaksanaan Dhamma baik dari pihak kaum spiritual maupun umat. Sebenarnya umat tidaklah sepenuhnya bersalah dalam hal ini, karena bukanlah tugas umat untuk mempelajari Tipitaka dan mengetahui bagaimana melaksanakan praktik Dhamma yang benar. Ini adalah tugas dari para kaum spiritual, merekalah yang harus belajar dan mempraktikkannya. Selain itu, mereka juga harus mengajarkan cara yang benar kepada para umat. Sebagai penghargaanannya, para umat memberikan sokongan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun demikian, karena saat ini praktiknya sudah banyak yang menyimpang, maka umat seharusnya jangan diam dan berpangku tangan saja, tetapi juga harus berusaha untuk mempelajari Dhamma agar tidak ikut-ikutan dalam praktik yang salah.

Mari lihat contoh yang sudah merupakan suatu kejadian yang biasa/umum terjadi, misalnya praktik berdana uang kepada para bhikkhu atau sangha. Sekarang, yang disayangkan adalah bahkan para penerimanya (bhikkhu/sangha) pun sepertinya sudah tidak punya rasa malu sama sekali untuk menerimanya, walaupun hal tersebut adalah sebuah pelanggaran. Ini adalah hal yang sangat aneh sekali, apakah mereka tidak merasa kasihan kepada para umat yang menyokongnya? Mengapa demikian?, karena bila bhikkhu tersebut melanggar silanya, maka umat sebagai pengondisi terjadinya pelanggaran tersebut juga akan mendapatkan karma buruk. Ini adalah suatu hal yang sangat menyedihkan, karena umat bukan hanya hilang uang tetapi mereka juga masih harus menerima buah berupa karma buruk.⁶ Padahal, tujuan umat berdana adalah baik, yaitu untuk menyokong kehidupan para bhikkhu dan tentu saja untuk mendapatkan karma baik.

Banyak umat yang berpikir hal itu tidaklah apa-apa karena niatnya kan baik. Banyak dari mereka berkata, bukankah karma adalah niat (*cetanā*) dan niat adalah karma; jadi, bila niatnya baik, pasti karmanya juga baik. Walaupun pernyataan tersebut benar, tetapi pada praktiknya belumlah tentu sesuai seperti itu. Tolong simak penjelasan ini baik-baik untuk mengetahuinya. *Cetanā* adalah suatu fenomena mental yang setiap saat berubah dengan kecepatan yang sulit dihitung. Bahkan pada saat baru berpikir untuk berdana saja, jumlah *cetanā* sudah tidak bisa dihitung, jadi bukan hanya satu *cetanā*-nya. Saat berpikir untuk berdana, walaupun niat pertamanya adalah baik, bahkan selagi masih dalam proses berpikir, bisa timbul niat yang disekutui oleh keserakahan (misal: agar bisa jadi orang kaya). Tentu saja bila niatnya bersekutu dengan keserakahan bukanlah karma baik yang didapat, melainkan karma buruk. Apalagi kalau sampai memberikan uang, yang merupakan hal yang dilarang, maka niatnya (*cetanā*) pasti bersekutu setidaknyanya dengan kebodohan, dan hasilnya tentu saja karma buruk.

Dikarenakan minimnya pengetahuan Dhamma, biasanya kebanyakan umat hanya mengertinya niat baik yang awalnya saja. Seharusnya, niat baik itu harus berada dikeseluruhan proses, dari awal sampai akhir, baik itu di pikiran, ucapan, ataupun perbuatan jasmani. Untuk lebih meyakinkan penjelasan tersebut, simaklah apa yang Sang Buddha katakan dalam Dutiya - Aggi Sutta di bawah ini. Dalam sutta tersebut terlihat bahwa walaupun sang brahmana mempunyai niat

⁶Silakan lihat penjelasannya di artikel "[Mengapa Berdana Uang Kepada Bhikkhu adalah Perbuatan Karma Buruk.](#)"

yang baik (berdana dengan melakukan kurban), tetapi karena cara berdananya adalah hal yang salah, Sang Buddha memberitahunya bahwa hal tersebut akan mendatangkan kerugian bukannya kebahagiaan. Hal itu diakibatkan oleh keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan mental (*moha*). Inilah tiga akar kejahatan yang merupakan penyebab dari penderitaan.

Oleh karena itu, pada saat ini, sebaiknya para umat harus lebih berhati-hati, bersifatlah kritis dan jangan hanya ikut-ikutan.⁷ Kembangkanlah kebijaksanaan, karena tiga akar kejahatan hanya bisa dibasmi oleh kebijaksanaan; dan untuk mendapatkan kebijaksanaan tersebut seseorang harus melatih meditasi vipassanā. Kita semua di sini berkumpul untuk melakukan latihan meditasi vipassanā, praktik meditasi ini bukan hanya praktik yang baik, tetapi merupakan praktik yang paling mulia yang seorang makhluk (bukan hanya manusia) dapat lakukan. Maka sudah sepatutnyalah kita semua berbahagia.

Semoga penjelasan di atas bermanfaat dan memberikan pengertian yang benar bagi anda semua. Dengan demikian, anda dapat melakukan praktik Dhamma dengan benar dan mendapatkan manfaatnya sesuai dengan yang diharapkan. Sekarang, mari kita mulai latihan meditasinya.

Dutiya - Aggi Sutta (Tentang Api - II) AN 7.47

"Saat itu brahmana Uggatasarīra⁸ telah menyiapkan upacara kurban yang megah/besar. Lima ratus lembu jantan (banteng) telah dibawa ke tempat upacara (pos) kurban untuk dikurbankan. Lima ratus ekor lembu jantan muda ... Lima ratus lembu betina muda ... Lima ratus kambing ... Lima ratus domba telah dibawa ke tempat upacara (pos) kurban untuk dikurbankan.

Kemudian brahmana Uggatasarīra pergi mengunjungi Sang Bhagavā, setelah bertegur sapa dengan ramah dan duduk di satu sisi, dia berkata kepada Sang Bhagavā, "Tuan Gotama, saya mendengar bahwa menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban adalah hal yang mendatangkan banyak manfaat dan jasa yang berlimpah."

"Saya juga, brahmana, telah mendengar hal itu, bahwa menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban adalah hal yang mendatangkan banyak manfaat dan jasa yang berlimpah."

Untuk kedua kalinya ... Untuk ketiga kalinya berkata kepada Sang Bhagavā, "Tuan Gotama, saya mendengar bahwa menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban adalah hal yang mendatangkan banyak manfaat dan jasa yang berlimpah."

"Saya juga, brahmana, telah mendengar hal itu, bahwa menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban adalah hal yang mendatangkan banyak manfaat dan jasa yang berlimpah."
"Bila demikian, Tuan Gotama dan saya mempunyai pendapat yang sama."

Ketika hal ini dikatakan, bhante Ānanda berkata kepada brahmana Uggatasarīra, "Brahmana, para Tathāgata jangan ditanya dengan cara seperti ini, "Saya telah mendengar, Tuan

⁷Silakan simak ceramah berikutnya, apa yang Sang Buddha katakan pada bhikkhu (umat) yang hanya ikut-ikutan.

⁸Seorang Brahmana dari Mahāsāla, dia dipanggil demikian karena tubuhnya tinggi besar dan mempunyai kekayaan yang berlimpah. Beliau mengunjungi Sang Buddha di Jetavana, Sāvattihī untuk berkonsultasi tentang manfaat dari melakukan upacara kurban (AA.ii.714).

Gotama, bahwa menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban adalah hal yang mendatangkan banyak manfaat dan jasa yang berlimpah.” Para Tathāgata seharusnya ditanya dengan cara seperti ini, “Bhante, saya ingin menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban. Tolong Sang Bhagavā nasihati saya sehingga hal itu akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi saya untuk jangka waktu yang lama.”

“Kemudian brahmana Uggatarā berkata kepada Sang Bhagavā, “Tuan Gotama, saya ingin menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban. Tolong Sang Bhagavā nasihati saya sehingga hal itu akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi saya untuk jangka waktu yang lama.”

“Brahmana, seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan upacara kurban, **dia memunculkan tiga pisau yang merupakan hal buruk dan menyebabkan penderitaan sebagai akibatnya**. Apa tiga pisau tersebut? **Pisau jasmani, pisau ucapan, dan pisau pikiran.**”

“Brahmana, seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan upacara kurban, dia memunculkan pikiran seperti ini, ‘Bunuh sejumlah lembu jantan (banteng) untuk kurban! Bunuh sejumlah lembu jantan muda untuk kurban! Bunuh sejumlah lembu betina muda untuk kurban! Bunuh sejumlah kambing untuk kurban! Bunuh sejumlah domba untuk kurban!’ **Dia berpikir**, ‘Saya melakukan perbuatan berjasa (*puñña*),’ **padahal** dia melakukan perbuatan tidak berjasa. **Dia berpikir**, ‘Saya melakukan perbuatan baik (*kusala*),’ **padahal** dia melakukan perbuatan buruk. **Dia berpikir**, ‘Saya berusaha untuk menempuh jalan ke alam bahagia,’ **padahal** dia berusaha menempuh jalan ke alam menderita. Seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan kurban, dia memunculkan pisau pertama ini, pisau pikiran, yang merupakan hal buruk dan menyebabkan penderitaan sebagai akibatnya.”

“Sekali lagi, Brahmana, seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan upacara kurban, dia mengucapkan kata-kata seperti ini, ‘Bunuh sejumlah lembu jantan (banteng) untuk kurban! Bunuh sejumlah lembu jantan muda untuk kurban! Bunuh sejumlah lembu betina muda untuk kurban! Bunuh sejumlah kambing untuk kurban! Bunuh sejumlah domba untuk kurban!’ Dia berpikir, ‘Saya melakukan perbuatan berjasa,’ padahal dia melakukan perbuatan tidak berjasa. Dia berpikir, ‘Saya melakukan perbuatan baik,’ padahal dia melakukan perbuatan buruk. Dia berpikir, ‘Saya berusaha untuk menempuh jalan ke alam bahagia,’ padahal dia berusaha menempuh jalan ke alam menderita. Seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan kurban, dia memunculkan pisau kedua ini, pisau ucapan, yang merupakan hal buruk dan menyebabkan penderitaan sebagai akibatnya.”

“Sekali lagi, Brahmana, seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan upacara kurban, dia melakukan persiapan untuk membunuh sejumlah lembu jantan (banteng) untuk kurban! ... sejumlah lembu jantan muda untuk kurban! ... sejumlah lembu betina muda untuk kurban! ... sejumlah kambing untuk kurban! ... sejumlah domba untuk kurban!’ Dia berpikir, ‘Saya melakukan perbuatan berjasa,’ padahal dia

melakukan perbuatan tidak berjasa. Dia berpikir, 'Saya melakukan perbuatan baik,' padahal dia melakukan perbuatan buruk. Dia berpikir, 'Saya berusaha untuk menempuh jalan ke alam bahagia,' padahal dia berusaha menempuh jalan ke alam menderita. Seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan kurban, dia memunculkan pisau ketiga ini, pisau jasmani, yang merupakan hal buruk dan menyebabkan penderitaan sebagai akibatnya."

"Brahmana, seseorang yang menyalakan api kurban dan mendirikan tempat upacara kurban, bahkan sebelum dia melakukan upacara kurban, dia memunculkan tiga pisau ini yang merupakan hal buruk dan menyebabkan penderitaan sebagai akibatnya. Apa tiga pisau tersebut? Pisau jasmani, pisau ucapan, dan pisau pikiran."

"Brahmana, **tiga api ini harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan.** Apa tiga api tersebut? **Api nafsu, api kebencian, dan api kebodohan.**"

"Dan kenapa, brahmana, api nafsu harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan? Seseorang yang ditaklukkan oleh nafsu, yang pikirannya dikuasai oleh nafsu, akan melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, saat tubuhnya hancur, setelah meninggal, dia terlahir di alam menderita, di alam yang tidak baik, di alam rendah, di neraka. Oleh karena itu, api nafsu ini harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan."

"Dan kenapa, brahmana, api kebencian harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan? Seseorang yang marah, yang pikirannya dikuasai oleh kebencian, akan melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, saat tubuhnya hancur, setelah meninggal, dia terlahir di alam menderita, di alam yang tidak baik, di alam rendah, di neraka. Oleh karena itu, api kebencian ini harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan."

"Dan kenapa, brahmana, api kebodohan harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan? Seseorang yang bodoh, yang pikirannya dikuasai oleh kebodohan, akan melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, saat tubuhnya hancur, setelah meninggal, dia terlahir di alam menderita, di alam yang tidak baik, di alam rendah, di neraka. Oleh karena itu, api kebodohan ini harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan."

"Brahmana, itulah tiga api yang harus ditinggalkan, dihindari, dan jangan di kembangkan."

"Brahmana, **tiga api ini harus dihormati, dipuja, dan dijaga** dengan sungguh-sungguh dan penuh suka cita. Apa tiga api tersebut? **Api yang layak dimuliakan, api perumah tangga, dan api yang layak menerima persembahan.**"

"Dan apakah, brahmana, api yang layak dimuliakan? Dalam ajaran ini, brahmana, ibu dan ayah adalah api yang layak menerima pujaan. Apa alasannya? Karena dari merekalah seseorang berasal. Oleh karena itu, api yang layak dimuliakan ini harus dihormati, dipuja, dan dijaga dengan sungguh-sungguh dan penuh suka cita."

“Dan apakah, brahmana, [yang dimaksud dengan] api perumah tangga? Dalam ajaran ini, brahmana, anak, istri, budak, pelayan, dan para pekerja adalah api perumah tangga. Oleh karena itu, api perumah tangga ini harus dihormati, dipuja, dan dijaga dengan sungguh-sungguh dan penuh suka cita.”

“Dan apakah, brahmana, api yang layak menerima persembahan? Dalam ajaran ini, brahmana, para petapa dan brahmana yang menghindari zat-zat yang memabukkan dan kelengahan; yang mantap dalam kesabaran dan kelembutan; yang melatih, menaklukkan, dan menenangkan dirinya untuk pencapaian nibbāna adalah api yang layak menerima persembahan. Oleh karena itu, api yang layak menerima persembahan ini harus dihormati, dipuja, dan dijaga dengan sungguh-sungguh dan penuh suka cita.”

“Brahmana, itulah tiga api yang harus dihormati, dipuja, dan dijaga dengan sungguh-sungguh dan penuh suka cita.”

“Tetapi, brahmana, api dari kayu bakar, di saat tertentu harus dinyalakan, di saat tertentu harus dijaga dengan netral, di saat tertentu harus dipadamkan, dan di saat tertentu harus disingkirkan.”

Setelah hal ini dikatakan, Brahmana Uggatasarīra berkata kepada Sang Bhagavā, “Luar biasa, Tuan Gotama! Luar biasa, Tuan Gotama! Sudilah Tuan Gotama mengingat saya sebagai *upāsaka* yang mulai hari ini mengambil perlindungan untuk selamanya (seumur hidup). Tuan Gotama, saya [akan] bebaskan lima ratus ekor lembu jantan dan membiarkan mereka hidup. Saya [akan] bebaskan lima ratus ekor lembu jantan muda dan membiarkan mereka hidup. Saya [akan] bebaskan lima ratus ekor lembu betina muda dan membiarkan mereka hidup. Saya [akan] bebaskan lima ratus ekor kambing dan membiarkan mereka hidup. Saya [akan] bebaskan lima ratus ekor domba dan membiarkan mereka hidup. Biarkan mereka makan rumput hijau, minum air yang sejuk, dan menikmati udara yang sejuk.”

Semoga semua makhluk hidup berbahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk secepatnya mencapai Nibbāna. Sādhū! Sādhū! Sādhū!

Salam Mettā untuk semua,

U Sikkhānanda

Vihara Padumutta

Tangerang, Banten, Indonesia

12 November, 2012

Janganlah Menjadi seperti Keledai

Saat ini perkembangan Ajaran Buddha terlihatnya semakin maju, hal ini dapat terlihat antara lain dari bertambahnya jumlah vihara dan jumlah bhikkhu. Namun demikian, apakah hal ini benar-benar dapat dikatakan sebagai kemajuan? Jawabannya bisa ya dan tidak. Mengapa demikian?, karena bila yang berkembang adalah kualitas yang kurang baik, maka sebenarnya hal itu menunjukkan kemerosotan, bukanlah kemajuan. Ambil contoh misalnya, jumlah rumah sakit meningkat, jumlah dokter meningkat, dan begitu juga jumlah pasien (orang sakit) meningkat. Secara sekilas hal ini memang nampak sebagai peningkatan, tetapi bila ditinjau dari sisi kualitas kesehatan masyarakat, sebenarnya ini adalah suatu penurunan/kemerosotan. Mengapa?, karena jumlah pasien meningkat, berarti kualitas kesehatan menurun. Ini adalah hal yang tidak baik, maka layak disebut sebagai kemerosotan, bukannya peningkatan.

Begitu juga perubahan yang terjadi dengan Ajaran Sang Guru Agung kita, janganlah hanya dilihat dari faktor luar (eksternal) saja, tetapi lihatlah terutama dari faktor internalnya, yaitu kualitas pembimbing spiritual dan umatnya. Bila mereka lebih memahami Dhamma dan dapat menjalankannya dengan lebih baik, maka layaklah kita katakan sebagai peningkatan. Bila sebaliknya, maka kita juga jangan segan untuk mengakui bahwa kemerosotanlah yang sebenarnya sedang terjadi. Sekarang, coba renungkan tentang pengetahuan Dhamma diri kita masing-masing dan bagaimana kita menjalankannya. Saat ini, bila kita ingin jujur, para pemeluk Ajaran Buddha (Buddhis) lebih minim pengetahuannya dan kebanyakan mereka hanya melakukan upacara keagamaan sebagai suatu ritual atau tradisi, bahkan hanya untuk mengisi waktu luang. Banyak yang mengaku Buddhis bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya diajarkan oleh Sang Buddha. Hal ini sungguhlah memilukan hati dan memalukan.

Begitu banyak umat yang berdana pada hari-hari perayaan tertentu karena dilandasi oleh keserakahan, bukan untuk berlatih melepas. Tak perlu dipungkiri, biasanya para umat berdana karena ingin mendapatkan berkah/rejeki lebih banyak lagi, mendapatkan umur lebih panjang, mendapatkan pasangan, kesuksesan dalam pekerjaan, dan lahir di alam dewa. Hal itu memang sah-sah saja, tetapi sebenarnya hal itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya. Namun sangat disayangkan, tidak sedikit bahkan pada umumnya, para kaum spiritual malah secara sengaja menggalakkan praktik seperti ini, entah itu dikarenakan oleh ketidaktahuan atau karena kesengajaan yang diakibatkan oleh serangan dari keserakahan. Selain itu, banyak umat yang mengundang bhikkhu/sangha - bukan hanya dari dalam negeri, tetapi bahkan dari luar negeri-hanya untuk melakukan dana makan, membacakan *paritta* pada waktu sakit, kematian, atau untuk memberkahi rumah dan usahanya, tanpa ada sedikitpun niat untuk belajar atau mendengarkan Dhamma.

Bila kita mau merenung dan membuka mata kita, maka sebenarnya hal ini tidaklah terlalu sulit untuk dilihat dan disadari. Bahkan hal ini telah terjadi saat Sang Buddha masih hidup dan Beliau telah menyindir para bhikkhu yang melakukan hal tersebut. Sang Buddha mengibaratkan seekor keledai yang berpikir sebagai seekor sapi dengan berteriak, "Saya juga sapi, saya juga sapi," walaupun tidak ada kemiripannya sama sekali. Untuk itu simaklah Sutta-nya di bawah ini.

Gadrabha Sutta (keledai) AN 3.83 (PTS: A I 229)

"Para bhikkhu, seperti halnya seekor keledai yang mengikuti tepat dibelakang sekelompok sapi (berpikir/berkata), 'Saya jugasapi! Saya jugasapi!' Penampilannya tidak sama seperti penampilan seekor sapi, suaranya tidak sama seperti suara seekor sapi, jejaknya tidak sama seperti jejak seekor sapi. Walaupun demikian, dia tetap mengikuti tepat dibelakang sekelompok sapi, (berpikir/berkata), 'Saya jugasapi! Saya jugasapi!'"

"Begitu juga, seorang bhikkhu mengikuti tepat di belakang sekelompok sangha para bhikkhu, (berpikir/berkata), 'Saya jugaseorang bhikkhu! Saya jugaseorang bhikkhu!' Dia tidak memiliki keinginan seperti keinginan para bhikkhulainnya untuk melakukan latihan moralitas yang lebih tinggi. Dia tidak memiliki keinginan seperti keinginan para bhikkhulainnya untuk melakukan latihan pemusatan pikiran (konsentrasi) yang lebih tinggi. Dia tidak memiliki keinginan seperti keinginan para bhikkhulainnya untuk melakukan latihan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Walaupun demikian, dia tetap mengikuti tepat dibelakang sekelompok sangha para bhikkhu, (berpikir/berkata), 'Saya jugaseorang bhikkhu! Saya jugaseorang bhikkhu!'"

"Jadi, para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian: 'Kami akan mempunyai keinginan yang kuat dalam melakukan latihan moralitas yang lebih tinggi; kami akan mempunyai keinginan yang kuat dalam melakukan latihan pemusatan pikiran (konsentrasi) yang lebih tinggi; Kami akan mempunyai keinginan yang kuat dalam melakukan latihan kebijaksanaan yang lebih tinggi.' Begitulah caranya bagaimana kalian harus melatih diri kalian."

Setelah membaca Sutta-nya, mari coba kita renungkan dengan sungguh-sungguh. Maka, pada saat ini, bila mau jujur dan melihat ke diri masing-masing, banyak sekali yang walaupun dia berpikir dan berkata, "Saya juga Buddhis, saya juga Buddhis," tetapi sesungguhnya dia bukanlah Buddhis. Dia tidak mau belajar Dhamma, dia tidak mengerti Dhamma, dan dia tidak mau melaksanakan Dhamma. Apakah orang yang seperti demikian layak mengatakan dirinya sebagai seorang Buddhis? Dia hanyalah Buddhis KTP – hanya Buddhis sebatas di kartu identitas. Orang yang demikian tidaklah berbeda dengan keledai yang teriak sebagai sapi.

Saat ini, sekalipun sudah banyak sekali praktik-praktik yang menyimpang, tetapi Dhamma Sang Buddha masih dapat kita nikmati dan pelajari baik-baik. Janganlah menyalahgunakan kesempatan untuk mempelajari, mempraktikkan, dan bahkan merealisasi Dhamma yang sungguh Mulia ini. Apakah kita tidak merasa malu bila suatu saat ditanya oleh seorang teman tentang Dhamma dan tidak bisa menjawabnya? Sekarang latihan meditasi vipassanā masih ada, jadi jangan hanya sekedar untuk memahami teorinya, bahkan kita masih punya kesempatan untuk merealisasi Dhamma Mulia di kehidupan ini juga. Mari berjuang dan bersemangat untuk mempelajari dan mempraktikkan Dhamma Mulia ini selagi masih ada kesempatan. Buktikanlah bahwa kita layak dikatakan sebagai Buddhis sejati.

Semoga semua makhluk berbahagia dan salam mettā untuk semua,

U Sikkhānanda

Cetiya Dhamma Sikkhā (07 Februari 2013)

Sulitnya Terlahir di Alam Bahagia

Kelahiran makhluk di alam bahagia sangatlah sulit.

Kita sekarang telah terlahir di alam bahagia, sebagai manusia. Gunakanlah kesempatan yang sangat sulit didapat ini untuk meraih pencerahan (menembus Empat Kesunyataan Mulia) di kehidupan ini juga.

Pencerahan hanya bisa didapat melalui kebijaksanaan. Kebijaksanaan terbaik hanya bisa didapat dari bermeditasi dan meditasi terbaik adalah meditasi vipassanā.

Maka, **Ber-VIPASSANĀ-lah**

Di bawah ini adalah sutta-sutta yang berisi wejangan Sang Buddha tentang sulitnya seorang makhluk terlahir di alam bahagia.

SN 5 - 12. saccasaṃyuttaṃ - 11. Pañcagatipeyyālavaggo - sutta 102-131

102. Manussacuti-suttaṃ (Meninggal dunia sebagai manusia)

Sang Bhagavā manaruh sedikit debu di ujung kuku jari tangan-Nyadan berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, apa pendapat kalian, mana yang lebih banyak: sedikit debu yang Kutaruhdi ujung kuku jari tangan-Ku ini atau bumi ini?”

“Bhante, bumi ini jauh lebih banyak. Sedikit debu yang Sang Bhagavā taruhdi ujung kuku jari tangan hampir tidaklah berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, debu yang sedikit tersebut bahkan tidak dapat diperhitungkan, tidak dapat diperbandingkan, bahkan tidak sejumlah sebagian kecil pun.”

“Begitu juga, para bhikkhu, **hanya sedikit** para makhluk yang, **ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di antara manusia**. Tetapi, **jauh lebih banyak** para makhluk yang, **ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di neraka**. Apakah **halasannya**? Karena, para bhikkhu, mereka **belum melihat Empat Kesunyataan Mulia**. Apakah empat hal itu? Kesunyataan Mulia tentang penderitaan, Kesunyataan Mulia tentang asal-mula penderitaan, Kesunyataan Mulia tentang lenyapnya penderitaan, Kesunyataan Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan.”

“Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: ‘Ini adalah penderitaan.’ ... ‘Ini adalah asal-mula penderitaan.’ ... ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan.’ Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’”

103. Manussacuti-suttaṃ (Meninggal dunia sebagai manusia)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **manusia**, terlahir kembali di antara **manusia**. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, **terlahir kembali di alam binatang**. ...”

104. Manussacuti-suttaṃ (Meninggal dunia sebagai manusia)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **manusia**, terlahir kembali di antara **manusia**. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, **terlahir kembali di alam hantu kelaparan**. ...”

105 – 107 Manussacuti-suttaṃ (Meninggal dunia sebagai manusia)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **manusia**, terlahir kembali di antara **deva**. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, **terlahir kembali di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan**. ...”

108 – 110 Devacuti-suttaṃ (Meninggal dunia sebagai deva)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **deva**,⁹ terlahir kembali di antara **deva**.¹⁰ Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **deva**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan**. ...”

111 – 113 Devacuti-suttaṃ (Meninggal dunia sebagai deva)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **deva**, terlahir kembali di antara **manusia**. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **deva**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan**. ...”

114 – 116 Nirayacuti-suttaṃ (Meninggal dunia dari alam neraka)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam neraka**, terlahir kembali di antara **manusia**. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam neraka**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan**. ...”

⁹Deva di sini maksudnya hanyalah enam alam dewa yang masih berhubungan dengan objek indera, karena (deva) brahma tidak akan dapat langsung terlahir menjadi makhluk alam rendah.

¹⁰Deva di sini maksudnya enam alam dewa dan dua puluh alam brahma.

117 – 119 Nirayacuti-suttaṃ (Meninggal dunia dari alam neraka)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam neraka**, terlahir kembali di antaradeva. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam neraka**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan. ...**”

120 – 122 Tiracchānacuti-suttaṃ (Meninggal dunia dari alam binatang)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam binatang**, terlahir kembali di antaramanusia. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam binatang**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan. ...**”

123 – 125 Tiracchānacuti-suttaṃ (Meninggal dunia dari alam binatang)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam binatang**, terlahir kembali di antaradeva. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam binatang**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan. ...**”

126 – 128 Petticuti-suttaṃ (Meninggal dunia dari alam hantu kelaparan)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam hantu kelaparan**, terlahir kembali di antaramanusia. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam hantu kelaparan**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan. ...**”

129 – 131 Petticuti-suttaṃ (Meninggal dunia dari alam hantu kelaparan)

... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam hantu kelaparan**, terlahir kembali di antaradeva. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia **dari alam hantu kelaparan**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan. ...**”

Pernyataan yang sama dengan sutta-sutta di atas juga dapat di temui di

Aṅguttara Nikāya kelompok 1, bab 16 (ekadhammapāḷi), sub-bab 4 (catutthavaggo), sutta 336-365 (versi DPR & Chattha Sangayana Tipitaka 4.0 – VRI) , 348-377 (versi Bhikkhu Bodhi).

Perbedaan antara sutta-sutta di Saṃyutta Nikāya dan Aṅguttara Nikāya hanyalah bagian paragraf awal dan akhir.

336-338 “Bagaikan, para bhikkhu, hanya sedikit taman-taman, kebun-kebun, pemandangan-pemandangan, dan kolam-kolam lotus yang menyenangkan; jauh lebih banyak bukit-bukit dan tebing-tebing, sungai-sungai yang sulit diseberangi, tempat-tempat yang dipenuhi dengan tunggul-

tunggul kayu dan duri, dan gunung-gunung yang sulit dijelajahi, di Jambudīpa ini. Demikian juga, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai **manusia**, terlahir kembali di antara **manusia**. Jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, **terlahir kembali di alam neraka, di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan.**”

363-365 ... “Begitu juga, para bhikkhu, hanya sedikit para makhluk yang, ketika meninggal duniadari **alam hantu kelaparan**, terlahir kembali di antaradeva. Tetapi, jauh lebih banyak para makhluk yang, ketika meninggal duniadari **alam hantu kelaparan**, terlahir kembali **di alam neraka, ... di alam binatang, ... di alam hantu kelaparan.**”

Untuk membayangkan betapa sulitnya untuk terlahir kembali di alam bahagia dari alam rendah (menderita) mungkin tidaklah terlalu sulit, karena bila kita terjatuh ke alam rendah, jangankan untuk mempraktikkan meditasi, melakukan dana dan melaksanakan sila pun hampir menjadi sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu, sangatlah sulit bagi makhluk penghuni alam rendah untuk terlahir kembali menjadi manusia atau dewa. Sang Buddha mengatakan bahwa hal itu bahkan lebih sulit bila dibandingkan dengan kemungkinan seekor penyu buta yang muncul ke permukaan samudera setiap seratus tahun sekali untuk dapat muncul tepat di lubang sebuah pelampung kayu¹¹ yang terombang-ambing di tengah samudera (Chiggala Sutta, SN 56.47 atau Balapandita Sutta, MN 129).

Namun demikian, untuk membayangkan betapa sulitnya untuk terlahir di alam bahagia dari suatu alam bahagia lainnya (misalnya terlahir sebagai manusia setelah meninggal sebagai seorang manusia atau dewa), mungkin agak sedikit sulit dicerna. Sebagian dari pembaca mungkin berkata, “Kita kan sering berdana dan melakukan kebajikan lainnya! Apakah hal itu belum cukup untuk membuat kita terlahir kembali di alam bahagia?”

Untuk menjawab hal ini, cobalah renungkan keadaan pikiran anda mulai sejak bangun tidur sampai sesaat ketika akan kembali tidur. Mana yang lebih banyak, pikiran yang baik atau yang buruk? Untuk memudahkannya, silakan baca contoh di bawah ini:

Ketika baru bangun, biasanya seseorang langsung mencari makanan atau minuman, ini adalah kesadaran yang bersekutu dengan keserakahan (*lobha*). Bila dia mencuci muka atau mandi terlebih dahulu, dapat dipastikan dia akan bercermin untuk memastikan penampilannya sempurna (ini = *lobha*), tetapi saat dia mendapatkan ada sesuatu yang kurang, rasa tidak suka muncul (ini = *dosa*). Bila hari libur, maka tidurnya diperpanjang dan bermalas-malasan di ranjang (= *moha*). Saat mendapatkan makanan atau minumannya tidak sesuai selera, muncul ketidakpuasan (kesal, kecewa, atau bahkan marah = *dosa*), tetapi bila sesuai dengan selera maka disantapnya dengan penuh nafsu (= *lobha*). Kemudian dia berpikir tentang kegiatan yang harus dilakukannya hari itu, bila sekiranya akan menyenangkan maka dia gembira (= *lobha*), bila sebaliknya maka dia kecewa (= *dosa*), bila biasa-biasa saja tetapi tetap harus melakukannya maka tidak ada semangat dan malas (= *moha*). Tidak bisa dipungkiri, bahwa ada juga yang berpikir tentang dana, sila, dan meditasi;

¹¹Ini sebenarnya bukan pelampung kayu, tetapi kuk, kayu lengkung yg dipasang di tengkuk kerbau (lembu) untuk menarik bajak (pedati dsb).

tetapi kalau mau jujur, sedikit sekali yang berpikir akan hal tersebut. Sebagian besar hanya berpikir bagaimana menjalankan hari-harinya dengan penuh kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan; yang ada di pikirannya hanyalah soal uang, makan, musik, film, jalan-jalan, dan berbelanja (= *lobha*).

Berdasarkan contoh dari kegiatan di atas, terlihat dengan jelas bahwa kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) sangat mendominasi pikiran seorang manusia. Oleh karena itu, Sang Buddha mengatakan bahwa sangatlah sulit untuk terlahir kembali menjadi manusia atau dewa sekalipun saat ini kita hidup sebagai manusia atau dewa. Bila seseorang tidak menyadari hal ini maka dia akan terus berputar-putar di lingkaran kelahiran dan kematian yang dipenuhi oleh penderitaan.

Saat ini kita semua terlahir sebagai manusia, hidup dengan baik dan layak, dapat mendengarkan Dhamma Mulia, dan bahkan sebagian dari kita dapat berkesempatan untuk mempraktikkannya. Janganlah sia-siakan kesempatan yang sungguh sangat sulit dicapai ini. Berjuanglah dengan penuh semangat, capailah Dhamma Mulia (Magga, Phala, & Nibbāna) di kehidupan ini juga.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk secepatnya mencapai Nibbāna. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Salam Mettā untuk semua,

U Sikkhānanda

Cetiya Dhamma Sikkhā

Tangerang, Banten, Indonesia

21 Februari, 2013

Bandit yang Menjadi Orang Suci

Bila kita mau, kita juga bisa jadi orang suci. Jangankan kita, bahkan seorang bandit yang sangat disegani saja bisa melakukannya. Masa kita kalah dengan seorang Bandit?

Sutta di bawah ini menceritakan kisah transformasi Yang Mulia Bhante Aṅgulimāla Thera dari seorang bandit yang sangat kejam dan brutal hingga menjadi seorang bhikkhu yang baik dan akhirnya mencapai kesucian tertinggi, Arahat. Beliau mencapai kesucian tersebut bukan tanpa perjuangan, tetapi dengan berjuang sungguh-sungguh dalam berlatih meditasi vipassanā. Oleh karena itu, saat ini, ketika praktik meditasi vipassanā masih ada -praktik yang dapat memfasilitasi seseorang mencapai pencerahan- janganlah kita sia-siakan kesempatan ini! Mari kita laksanakan latihan meditasi vipassanā dengan sungguh-sungguh.

Semoga kisah Beliau ini dapat menginspirasi kita semua untuk dapat berjuang sungguh-sungguh dalam mempraktikkan Dhamma Mulia ini. Semoga kita semua dapat mengikuti jejak langkah Beliau.

AṅgulimālaSutta - MN 86 (PTS M ii 97)

Demikianlah yang telah saya dengar. Di suatu saat Sang Bhagavā berdiam di taman milik Anāthapiṇḍika di hutan Jeta, Sāvattihī.

Saat itu ada seorang bandit di wilayah Raja Pasenadi dari kerajaan Kosala bernama Aṅgulimāla. Dia adalah seorang pembunuh, seorang yang tangannya berlumuran darah, seorang yang hidupnya didedikasikan pada kekerasan, yang tidak punya belas kasihan kepada makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah dibuatnya kacau balau. Dia terus-menerus membunuh penduduk dan memakai jari-jari mereka sebagai kalung.¹²

Kemudian Sang Bhagavā, di pagi hari, setelah mengenakan jubah dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke Sāvattihī untuk mengumpulkan dana makanan (*piṇḍapāta*).

¹²Nama Aṅgulimāla artinya adalah lingkaran/kalung (*māla*) jari (*aṅguli*). Dia adalah anak brahmana Bhaggava, seorang pendeta kerajaan yang bekerja pada Raja Pasenadi dari Kosala. Nama sebenarnya dari bhante Aṅgulimāla adalah Ahimsāka yang berarti seorang yang tidak berbahanya. Setelah besar, dia dikirim ke universitas terkenal di kota Takasilā dan menjadi murid kesayangan gurunya. Teman-temannya yang cemburu kepadanya memfitnahnya dengan mengatakan kepada gurunya bahwa dia berselingkuh dengan istrinya. Gurunya yang terserang kemarahan, menginginkan kematian Ahimsāka, dia memintanya untuk memberikan seribu jari tangan kanan manusia sebagai balas jasanya. Dia kemudian berdiam di hutan Jalini dan di sana dia membegal para pejalan dan memotong satu jari tangan kanannya dan mengalungkannya di lehernya. Awal sutta ini terjadi pada saat di mana dia hanya kekurangan satu jari lagi dan bertekad akan membunuh siapapun yang akan muncul berikutnya. Sang Buddha melihat ibu Ahimsāka dalam perjalanan mengunjunginya dan juga melihat bahwa Ahimsāka memiliki kualitas kesempurnaan untuk menjadi seorang Arahat. Maka, Sang Buddha menggagalkan pembunuhan tersebut dengan muncul sebelum ibunya tiba.

Ketika Beliau telah berkeliling untuk ber-*piṇḍapāta* di Sāvattḥī dan telah kembali dari *piṇḍapāta* setelah menyelesaikan makanNya, Beliau merapikan tempat beristirahat/tidurNya. Dengan membawa jubah dan mangkukNya, Beliau pergi berjalan menuju ke tempat Aṅgulimāla berdiam. Para penggembala sapi, penggembala kambing, dan petani melihat Beliau berjalan menuju ke tempat Aṅgulimāla berdiam dan mereka berkata, “Jangan pergi ke jalan tersebut, petapa. Di jalan tersebut ada bandit bernama Aṅgulimāla, seorang pembunuh, seorang yang tangannya berlumuran darah, seorang yang hidupnya didedikasikan pada kekerasan, yang tidak punya belas kasihan kepada makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah dibuatnya kacau balau. Dia terus-menerus membunuh penduduk dan memakai jari-jari mereka sebagai kalung. Orang-orang telah melalui jalan itu dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 10, 20, 30, bahkan 40 orang, tetapi mereka semua jadi korban Aṅgulimāla.” Ketika hal tersebut dikatakan, Sang Bhagavā tetap melanjutkan perjalanannya tanpa berkomentar sepele pun.

Untuk kedua kalinya, Untuk ketiga kalinya, para penggembala sapi, penggembala kambing, dan petani melihat Beliau berjalan menuju ke tempat Aṅgulimāla berdiam dan berkata, “Jangan Ketika hal tersebut dikatakan, Sang Bhagavā tetap melanjutkan perjalanannya tanpa berkomentar sepele pun.

Aṅgulimāla, sang bandit, melihat Sang Bhagavā dari kejauhan sedang berjalan mendekat. Ketika dia melihatNya, dia berpikir, “Ini luar biasa! Ini menakjubkan! Orang-orang telah melalui jalan ini dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 10, 20, 30, bahkan 40 orang, tetapi mereka semua telah jatuh ke tanganku. Tetapi sekarang, petapa ini datang sendiri, tanpa teman, seperti didorong oleh takdir. Mengapa aku tidak membunuhnya? Aṅgulimāla kemudian mengambil pedang dan perisainya, mengenakan busur dan tempat anak panahnya, dan mengikuti Sang Bhagavā dari belakang.”

Kemudian Sang Bhagavā mengeluarkan kesaktianNya sehingga Aṅgulimāla, sang bandit, walaupun telah berlari sekencang-kencangnya, tidak dapat mengejar Sang Bhagavā yang sedang berjalan dengan normal. Kemudian sang bandit Aṅgulimāla berpikir, “Ini luar biasa! Ini menakjubkan! Sebelumnya aku dapat mengejar dan menangkap orang yang mengendarai gajah yang cepat; aku dapat mengejar dan menangkap orang yang mengendarai kuda yang cepat; aku dapat mengejar dan menangkap orang yang mengendarai kereta yang cepat; aku dapat mengejar dan menangkap seekor rusa yang cepat; tetapi sekarang, walaupun aku telah berlari sekencang-kencangnya, aku tidak dapat mengejar petapa ini yang berjalan dengan normal.” Dia berhenti dan kemudian berteriak kepada Sang Bhagavā, “Berhenti, petapa! Berhenti, petapa!”

“Saya telah berhenti, Aṅgulimāla, kamu juga berhenti.”

Kemudian sang bandit Aṅgulimāla berpikir, “Para petapa ini, para putra suku Sakya adalah pembicara kebenaran, menekankan kebenaran; tetapi petapa ini, walaupun masih berjalan, dia berkata, ‘Saya telah berhenti, Aṅgulimāla, kamu juga berhenti.’ Mengapa aku tidak bertanya kepadanya?”

Kemudian sang bandit Aṅgulimāla berkata kepada Sang Bhagavā dengan sebuah syair:

“Ketika kau sedang berjalan, petapa, kau berkata, ‘Aku telah berhenti.’
Tetapi ketika saya telah berhenti, kau berkata, ‘Saya belum berhenti.’
Sekarang saya bertanya kepadamu, Oh petapa, apa maksudnya:
Kamu telah berhenti dan aku belum berhenti.”

“Aṅgulimāla, Saya telah berhenti untuk selama-lamanya,
Saya telah meninggalkan kekerasan kepada semua makhluk.
Tetapi, kamu tidak punya kendali kepada semua makhluk,
Itulah maksudnya, Aku telah berhenti dan kamu belum berhenti.”

“Oh, akhirnya seorang petapa, seorang bijaksana yang mulia,
Datang ke hutan ini demi aku.¹³
Setelah mendengar syairMu yang mengajarkanku Dhamma
Saya akan meninggalkan kejahatan untuk selamanya.”

Setelah berkata demikian, sang bandit mengambil pedang dan senjatanya
Dan melemparkannya ke jurang.
Sang bandit bernamaskara di kaki Sang Bhagavā,
Dan di sana, saat itu juga, ia meminta untuk ditahbiskan.

Yang Tercerahkan, Sang Bijaksana yang penuh belas kasihan,
Guru dari dunia dan seluruh dewanya,
Berkata kepadanya, “Datanglah, bhikkhu.”
Dan demikianlah dia menjadi bhikkhu.¹⁴

Kemudian Sang Bhagavā pergi melanjutkan perjalanan menuju Sāvattihī bersama bhante Aṅgulimāla sebagai asistennya. Setelah melakukan perjalanan secara bertahap, Beliau akhirnya sampai di Sāvattihī, dan di sana Beliau tinggal di taman milik Anāthapiṇḍika di hutan Jeta, Sāvattihī.

Saat itu ada banyak sekali orang yang berkumpul di pintu istana bagian dalam dari Raja Pasenadi. Sangat ribut dan berisik, mereka berteriak-teriak, “Tuan, sang bandit Aṅgulimāla berada di wilayah kekuasaanmu; dia adalah seorang pembunuh, seorang yang tangannya berlumuran darah, seorang yang hidupnya didedikasikan pada kekerasan, yang tidak punya belas kasihan kepada makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah dibuatnya kacau balau. Dia terus-menerus membunuh penduduk dan memakai jari-jari mereka sebagai kalung. Raja harus menaklukkannya!”

Kemudian di tengah hari, Raja Pasenadi dari Kosala dengan mengendarai kereta kuda pergi meninggalkan Sāvattihī bersama lima ratus pasukan berkuda menuju ke taman milik

¹³Komentar menjelaskan bahwa saat itu dia tersadar bahwa bhikkhu yang berada di hadapannya adalah sang Buddha sendiri dan Beliau datang ke sana untuk mentransformasinya.

¹⁴Komentar menjelaskan bahwa berkat jasa kebajikan dari masa lalunya Aṅgulimāla emndapatkan mangkuk dan jubah bhikkhu melalui kekuatan spiritual Sang Buddha segera setelah Sang Buddha berkata, “Datanglah bhikkhu.”

Anāthapiṇḍika. Dia mengendarai kereta kudanya sampai sejauh jalan yang mungkin dilalui oleh kereta, kemudian dia turun dari keretanya dan melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki untuk bertemu Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dia duduk di satu sisi dan Sang Bhagavā berkata kepadanya, “Ada apa, Maha Raja? Apakah Raja Seniya Bimbisara dari Magadha menyerangmu, atau para Licchavī dari Vesāli, atau para raja agresif yang lainnya?”

“Bhante, Raja Seniya Bimbisara dari Magadha tidak menyerang saya, begitu juga dengan para Licchavī dari Vesāli, atau para raja agresif yang lainnya. Tetapi, ada seorang bandit di wilayah kekuasaanku bernama Aṅgulimāla, dia adalah seorang pembunuh, seorang yang tangannya berlumuran darah, seorang yang hidupnya didedikasikan pada kekerasan, yang tidak punya belas kasihan kepada makhluk hidup. Desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah dibuatnya kacau balau. Dia terus-menerus membunuh penduduk dan memakai jari-jari mereka sebagai kalung. Saya tidak akan pernah bisa menaklukkannya, Bhante.”

“Maha Raja, seandainya kamu melihat Aṅgulimāla telah mencukur rambut dan bewoknya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan duniawi – menjadi bhikkhu; dia menghindari pembunuhan makhluk hidup, mengambil barang yang tidak diberikan, dan ucapan bohong; dia hanya makan satu kali, melaksanakan kehidupan suci, menjalankan sila, dan bertingkah laku baik; apa yang akan kau lakukan kepadanya?” “Bhante, kami akan memberi hormat kepadanya, atau bangun dari duduk untuknya, atau mengundangnya untuk duduk; atau kami akan mengundangnya untuk menerima jubah, makanan, tempat tinggal, atau obat-obatan untuk mengatasi sakit; atau memberikan perlindungan sesuai hukum kepadanya. Tetapi, Bhante, dia adalah orang yang tidak bermoral, seseorang yang sifatnya jahat, bagaimana dia bisa mempunyai pengendalian diri dan moralitas?”

Pada saat itu bhante Aṅgulimāla sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā, kemudian Sang Bhagavā menjulurkan tangan kananNya dan berkata kepada Raja Pasenadi dari Kosala, “Maha Raja, ini dia Aṅgulimāla.” Raja Pasenadi langsung ketakutan, panik, dan merinding. Mengetahui hal tersebut, Sang Bhagavā berkata kepadanya, “Jangan takut, Maha Raja, jangan takut. Tidak ada yang perlu kau takuti darinya.” Maka, ketakutan, kepanikan, dan perasaan merinding sang Raja pun mereda. Dia kemudian mendatangi bhante Aṅgulimāla dan berkata, “Bhante, apakah Yang Mulia adalah Aṅgulimāla?”

“Benar, Maha Raja.”

“Bhante, apa marga ayah bhante? Apa marga ibu bhante?”

“Ayah saya marganya Gagga, Maha Raja; ibu saya marganya Mantāṇī.”

“Semoga bhante Gagga Mantāṇīputta bahagia. Saya akan menyediakan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk bhante.”

Saat itu bhante Aṅgulimāla adalah seorang bhikkhu yang tinggal di hutan, makan dari hasil *piṇḍapāta*, memakai jubah dari kain buangan, dan hanya menggunakan tiga helai jubah (satu set). Dia menjawab, “Cukup, Maha Raja, tiga jubahku sudah lengkap.” Raja Pasenadi kemudian kembali

kepada Sang Bhagavā, dan setelah memberikan penghormatan kepada Beliau, dia duduk di satu sisi dan berkata, “Luar biasa, Bhante, ini adalah hal yang luar biasa di mana Sang Bhagavā dapat menundukkan yang tidak bisa ditundukkan, menenangkan yang tidak tenang, dan menuntun ke Nibbāna mereka yang belum mencapai Nibbāna. Bhante, kami sendiri tidak dapat menaklukkannya dengan kekerasan dan senjata, tetapi Sang Bhagavā dapat menaklukkannya tanpa kekerasan dan senjata. Sekarang, Bhante, kami harus pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus dikerjakan.” “Sekarang adalah waktunya, Maha Raja, melakukan hal yang kau pikir tepat.” Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala bangkit dari duduknya, dan setelah melakukan penghormatan kepada Sang Bhagavā, dengan memposisikan Sang Bhagavā selalu berada di sebelah kanannya, dia pergi.

Suatu ketika, di pagi hari, bhante Aṅgulimāla setelah mengenakan jubahnya dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke Sāvattḥī untuk ber-*piṇḍapāta*. Saat beliau ber-*piṇḍapāta* dari rumah ke rumah di Sāvattḥī, dia melihat seorang wanita sedang kesakitan karena kesulitan dalam proses melahirkan anaknya. Ketika beliau melihat hal ini, beliau berpikir, “Betapa menderitanya para makhluk! Sungguh!, betapa menderitanya para makhluk!” Setelah beliau menyelesaikan *piṇḍapāta*-nya dan telah kembali ke vihara, setelah menyelesaikan makannya beliau pergi menemui Sang Bhagavā, dan setelah memberikan penghormatan kepadanya, dia duduk di satu sisi dan berkata, “Bhante, di pagi hari setelah saya mengenakan jubah, dengan membawa mangkuk dan jubah luar saya pergi ke Sāvattḥī untuk ber-*piṇḍapāta*. Saat saya ber-*piṇḍapāta* dari rumah ke rumah di Sāvattḥī, saya melihat seorang wanita sedang kesakitan karena kesulitan dalam proses melahirkan anaknya. Ketika melihat hal tersebut, saya berpikir, “Betapa menderitanya para makhluk! Sungguh!, betapa menderitanya para makhluk!”

“Bila demikian Aṅgulimāla, pergilah ke Sāvattḥī dan katakan kepada wanita tersebut, “Saudari, sejak saya dilahirkan, saya tidak ingat bila saya pernah dengan sengaja menghilangkan kehidupan seorang makhluk. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga anda selamat sejahtera dan semoga bayi anda selamat sejahtera!” Bhante, tidakkah saya melakukan kebohongan dengan disengaja, karena saya telah melakukan banyak pembunuhan dengan disengaja?”

“Bila demikian, Aṅgulimāla, pergilah ke Sāvattḥī dan katakan kepada wanita tersebut, “Saudari, sejak saya dilahirkan sebagai seorang Yang Mulia (*Ariya*), saya tidak ingat bila saya pernah dengan sengaja menghilangkan kehidupan seorang makhluk. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga anda selamat sejahtera dan semoga bayi anda selamat sejahtera!””

“Baik, Bhante,” jawab bhante Aṅgulimāla. Setelah beliau pergi ke Sāvattḥī, beliau berkata kepada wanita tersebut, “Saudari, sejak saya dilahirkan sebagai seorang Yang Mulia (*Ariya*), saya tidak ingat bila saya pernah dengan sengaja menghilangkan kehidupan seorang makhluk. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga anda selamat sejahtera dan semoga bayi anda selamat sejahtera!” Kemudian, wanita tersebut dan anaknya menjadi baik.

Bhante Aṅgulimāla lalu menarik diri dari keramaian, berdiam sendiri, rajin, penuh semangat dan tekad yang kuat. Dalam waktu singkat, bhante Aṅgulimāla di dalam kehidupan ini juga merealisasi langsung dengan pengetahuan supernormalnya, tujuan akhir dari kehidupan suci

yang menjadi tujuan para perumah tangga yang meninggalkan kehidupan duniawi – menjadi bhikkhu. Dia menyadari, “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani dengan sempurna, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjadian.” Dan bhante Aṅgulimāla menjadi salah satu di antara para Arahat.

Suatu ketika, di pagi hari, bhante Aṅgulimāla setelah mengenakan jubahnya dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke Sāvaththī untuk ber-*piṇḍapāta*. Saat itu seseorang melempar bongkahan tanah dan (tidak disengaja) jatuh mengenai tubuh bhante Aṅgulimāla, orang lain lagi melempar ranting kayu/tongkat dan (tidak disengaja) jatuh mengenai tubuhnya, orang lain lagi melempar ranting batu dan (tidak disengaja) jatuh mengenai tubuhnya. Kemudian, bhante Aṅgulimāla dengan darah yang bercucuran dari kepalanya, mangkuknya yang pecah, dan jubah luarnya yang sobek, pergi menemui Sang Bhagavā. Sang Bhagavā yang melihatnya datang dari kejauhan berkata kepadanya, “Tahanlah, brahmana! Tahanlah, brahmana! Kau mengalami buahdari karma yang akan membuatmu tersiksa di neraka selama bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan tahun.”¹⁵

Kemudian, ketika bhante Aṅgulimāla pergi menyendiri untuk bermeditasi, dia mengalami kebahagiaan (kedamaian) dari pembebasan; dia mengekspresikannya dengan mengucapkan seruan dalam bentuk syair.

“Siapapun yang dulu hidup dalam kelengahan
Dan kemudian tidak lengah lagi,
Ia menerangi dunia
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Dia yang menebus perbuatan jahat yang dilakukannya
Dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik,
Ia menerangi dunia
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Bhikkhu muda yang mengabdikan
Usahnya pada Ajaran Sang Buddha
Ia menerangi dunia
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Semoga musuh-musuhku mendengarkan Khotbah Dhamma
Semoga mereka menjalankan sungguh-sungguh Ajaran Buddha
Semoga mereka berteman dengan orang-orang baik dan damai
Yang menuntun orang lain untuk menerima Dhamma

¹⁵Komentar menjelaskan bahwa suatu tindakan dapat memberikan hasil di 3 periode, 1. kehidupan saat ini, 2. kehidupan tepat setelah kehidupan saat ini, dan 3. kehidupan-kehidupan berikutnya selama seorang makhluk masih terlahir. Beliau, karena menjadi Arahat, terbebas dari karma nomor 2 & 3, tetapi masih bisa terkena dari buah dari tindakannya sebelum beliau menjadi Arahat yang harus diterimanya di kehidupan ini.

Semoga musuh-musuhku mendengarkan Dhammadi saat yang tepat
Dari mereka yang membabarkan kesabaran,
Dan mereka yang memuji kebaikan,
Dan semoga mereka hidup sesuai dengan Dhamma.

Karena pasti mereka tidak akan mencelakaiku,
ataupun orang lain,
Setelah mencapai kedamaian tertinggi
mereka akan melindungi yang lemah ataupun kuat.

Pembuat irigasi mengarahkan aliran air,
Pembuat anak panah meluruskan batang anak panah,
Tukang kayu membentuk (memprofil) kayu,
Orang bijaksana menjinakkan dirinya sendiri.

Ada beberapa yang dijinakkan dengan pukulan,
Beberapa dengan tongkat kendali dan beberapa dengan cambukan;
Tetapi tanpa tongkat kayu atau senjata apapun,
Aku dijinakkan oleh Orang yang demikian.

“Pelaku tanpa kekerasan” adalah namaku,
Walaupun sebelumnya aku adalah pelaku kekerasan.
Sekarang aku sesuai dengan namaku,
Karena aku tidak menyakiti siapapun.

Seorang bandit aku sebelumnya
Yang dikenal sebagai si Aṅgulimāla (Kalung-jari).
Tersapu oleh banjir besar,
Aku berlindung pada Sang Buddha.

Berlumuran darah tanganku sebelumnya
Yang dikenal sebagai si Aṅgulimāla (Kalung-jari).
Melihat dan mengambil perlindungan padaNya
Pendambaan untuk menjadi dihancurkan.

Telah melakukan banyak perbuatan yang mengarah
Pada kelahiran kembali di alam menderita,
Sekarang, aku menerima akibatnya
Karenanya, bebas dari hutangaku memakan makananku.

Mereka yang dungu, bodoh
Terbelenggu oleh kelengahan,
Tetapi mereka **yang bijaksana menjaga semangat**

Sebagai harta terbaik.

Jangan menyerah pada kelengahan
Begitu juga padakesenangan dari objek indra,
Tetapi **bermeditalah dengan penuh semangat**
Untuk mencapai kebahagiaan sempurna.

Bertumbuhlah, jangan menurun
Ini adalah nasihat baik dariku.
Dari semua Dhamma yang dikenal manusia
Aku telah mendapatkan yang terbaik.

Bertumbuhlah, jangan menurun
Ini adalah nasihat baik dariku.
Tiga pengetahuan telah kucapai
Dan instruksi Sang Buddha telah dilaksanakan.

Demikianlah kisah transformasi yang sangat luar biasa ini. Bhante Aṅgulimāla Thera dengan perjuangan luar biasanya dalam melatih meditasi vipassanā, akhirnya mencapai Nibbana. Semoga semua makhluk hidup berbahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk secepatnya mencapai Nibbāna. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Salam Mettā untuk semua,

U Sikkhānanda
Cetiya Dhamma Sikkhā
Tangerang, Banten, Indonesia
27 Februari, 2013

Perumpamaan Gunung

Banyak orang yang tidak menyadari betapa mulia dan berharganya terlahir menjadi manusia, apalagi ketika Dhamma Mulia ini masih bergaung. Mereka mengisi kehidupan yang sungguh mulia ini hanya untuk memuaskan nafsu duniawinya. Mereka tidak menyadari bahwa setiap saat umur selalu bertambah dan kematian selalu mengintai. Karena ditutupi oleh kabut kebodohan yang sangat tebal sehingga mereka terus terjebak untuk berusaha memenuhi keserakahan yang sebenarnya tidak akan pernah dapat dipenuhi.

Tidak ada satu hal pun yang dapat merintangai umur tua dan kematian. Seseorang yang telah terlahir pasti tertindas oleh kedua hal ini. Dia bisa saja mempunyai senjata yang sangat hebat, pengawal yang tangguh, kecerdasan yang luar biasa, dan apapun itu yang dimilikinya, semuanya tidak bisa merintangai umur tua dan kematian. Walaupundia memiliki harta yang berlimpah, hal itu tetap tidak bisa dipergunakannya untuk membeli (menyuap) umur tua dan kematian. Satu-satunya hal yang seharusnya dia lakukan adalah berlatih Dhamma dengan cara melaksanakan dana, sila, dan meditasi. Pernyataan ini bukanlah hasil dari pemikiran orang biasa, tetapi orang yang sangat luar biasa. Seorang yang telah tercerahkan sempurna dengan usahanya sendiri, seorang Buddha, Sammāsambuddha. Silakan baca Sutta-nya di bawah.

Saat ini kita bukan hanya masih dapat melaksanakan dana, sila dan meditasi samatha, tetapi bahkan kita juga masih dapat melaksanakan meditasi vipassanā yang hanya ada pada saat Ajaran Buddha masih kuat gemanya. Meditasi vipassanā inilah yang dapat membuat seseorang meraih kebijaksanaan dan akhirnya meraih pencerahan. Umur tua dan kematian hanya bisa dihindari dengan cara tidak terlahir kembali, dan kelahiran hanya bisa dihindari oleh orang yang telah tercerahkan sempurna, Arahāt. Oleh karena itu, marilah kita berlatih Dhamma sungguh-sungguh dan khususnya melatih meditasi vipassanā.

Setelah membaca penjelasan singkat ini, semoga anda semua dapat berlatih Dhamma dengan baik dan mudah. Semoga anda semua dapat secepatnya terbebas dari umur tua dan kematian. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Pabbatopama Sutta: **Perumpamaan Sebuah Gunung**

SN 3.25 ; PTS: [Si 100](#) ; CDB i 192 (Bodhi E-book I, pg. 130)

Di Sāvattthī. Kemudian, di tengah hari, Raja Pasenadi dari Kosala mengunjungi Sang Bhagavā dan saat tiba, setelah membungkuk, dia duduk di satu sisi. Saat dia sedang duduk di sana, Sang Bhagavā berkata kepadanya, "Maha Raja, Anda dari mana di tengah hari seperti ini?"

"Baru saja, Bhante, saya terlibat dalam semacam urusan kerajaan khas para Raja mulia dari kasta kesatria yang diberkahi, yang mabuk dengan kedaulatan (kekuasaan), terobsesi oleh keserakahan akan kesenangan objek indra, yang negaranya telah terkendali dengan stabil, dan yang memerintahatas suatu wilayah yang luas yang telah ditaklukkannya di bumi ini."

"Bagaimana menurutmu, Maha Raja?Seandainya seorang laki-laki dari Timur, yang dapat dipercaya dan diandalkan datang kepadamu dan saat tiba dia berkata, 'Sesungguhnya Maha Raja, Anda harus mengetahui hal ini. Saya datang dari Timur dan di sana saya melihat sebuah

gunung yang besar, setinggi awan, datang menuju ke sini, menggilas semua makhluk hidup [yang berada di jalurnya]. Lakukanlah apa pun yang Anda pikir harus dilakukan, Maha Raja.' Kemudian orang kedua datang kepada Anda dari Barat ... Kemudian orang ketiga datang kepada Anda dari Utara ... Kemudian orang keempat datang kepada Anda dari Selatan dan pada saat tiba dia berkata, 'Sesungguhnya, Maha Raja, Anda harus mengetahui hal ini. Saya datang dari Selatan dan di sana saya melihat sebuah gunung yang besar, setinggi awan, datang menuju ke sini, menggilas semua makhluk hidup [yang berada di jalurnya]. Lakukanlah apa pun yang Anda pikir harus dilakukan, Maha Raja.' Jika, Maha Raja, sebuah bahaya besar yang seperti demikian harus terjadi, sebuah kehancuran yang luar biasa bagi kehidupan manusia harus terjadi, **karena kehidupan sebagai manusia begitu sulit didapat, apa yang harus dilakukan?**"

"Bhante, jika sebuah bahaya besar yang seperti demikian harus terjadi, sebuah kehancuran yang luar biasa bagi kehidupan manusia harus terjadi, karena kehidupan sebagai manusia begitu sulit didapat, apalagi yang harus dilakukan selain berlatih Dhamma, berperilaku yang benar, melaksanakan perbuatan baik, dan melakukan perbuatan berjasa!"

"Saya beritahu Anda, Maha Raja, saya katakan kepada Anda, Maha Raja: **usia-tua(penuaan) dan kematian** sedang mendatangi Anda. Ketika usia-tua dan kematian sedang berjalan menuju kepada (mendatangi) Anda, Maha Raja, apa yang harus dilakukan?"

"Bhante, jika usia-tua dan kematian sedang mendatangi saya, apa lagi yang harus dilakukan selain berlatih Dhamma, berperilaku yang benar, melaksanakan perbuatan baik, dan melakukan perbuatan berjasa!"

"Bhante, ada pasukan perang gajah yang dimiliki oleh para Raja mulia dari kasta kesatria yang diberkahi, yang mabuk dengan kedaulatan, terobsesi oleh keserakahan akan kesenangan objek indra, yang negaranya telah terkendali dengan stabil, dan yang memerintah atas suatu wilayah yang luas yang telah ditaklukkannya di bumi ini; tetapi tidak ada gunanya pasukan perang gajah bagi mereka, tidak ada maknanya bagi mereka, ketika usia-tua dan kematian sedang mendatangi mereka. Ada pasukan perang berkuda... pasukan perang kereta... pasukan perang infanteri... tetapi tidak ada gunanya pasukan perang infanteri bagi mereka, tidak ada maknanya bagi mereka, ketika usia-tua dan kematian sedang mendatangi mereka. Di istana terdapat para penasihat kerajaan yang, ketika musuh tiba, mampu memecah belah mereka dengan kecerdasannya, tetapi tidak ada gunanya para penasihat kerajaan bagi mereka, tidak ada maknanya bagi mereka, ketika usia-tua dan kematian sedang mendatangi mereka. Di istana terdapat emas dan uang berlimpah yang tersimpan di brankas dan kotak-kotak penyimpanan, dan dengan kekayaan tersebut kami mampu membeli para musuh ketika mereka datang, tetapi tidak ada gunanya kekayaan bagi mereka, tidak ada maknanya bagi mereka, ketika usia-tua dan kematian sedang mendatangi mereka. Bhante, jika usia-tua dan kematian sedang mendatangi saya, apalagi yang harus dilakukan selain berlatih Dhamma, berperilaku yang benar, melaksanakan perbuatan baik, dan melakukan perbuatan berjasa!"

"Demikianlah, Maha Raja! Demikianlah, Raja yang Agung! Ketika usia-tua dan kematian sedang mendatangi Anda, apalagi yang harus dilakukan selain berlatih Dhamma, berperilaku yang benar, melaksanakan perbuatan baik, dan melakukan perbuatan berjasa!"

Itulah yang Sang Bhagavā katakan. Setelah mengatakan hal itu, Yang Terberkahi, Sang Guru, selanjutnya berkata:

Seperti gunung batu yang besar dan solid,
Yang menjulang setinggi langit,
Bergerak bersama dari semua sisi,
Menghancurkan apapundi keempat arah.

Begitu juga usia-tua dan kematian,
Datang menggilas para makhluk hidup;
Para kesatria, brahmana, pedagang, pekerja, orang-orang buangan, & pemulung.
Tak ada yang disisakan, semuanya digilas.

Di sini pasukan gajah tidak dapat bertahan,
Begitu juga pasukan kereta atau infanteri,
Tidak juga pertempuran dengan kecerdasan ataupun
Kekayaan dapat memenangkannya.

Jadi, seorang yang bijaksana,
Melihat demi kebaikannya sendiri,
Teguh, memantapkan keyakinan pada
Buddha, Dhamma, & Sangha.

Dia yang berlatih dhamma
Dalam pikiran, perkataan dan perbuatan,
Menerima pujian di sini, di kehidupan ini
Dan setelah kematian dia bergembira di surga.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk secepatnya mencapai Nibbāna. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Salam Mettā untuk semua,

U Sikkhānanda
Cetiya Dhamma Sikkhā
Tangerang, Banten, Indonesia
28 Februari, 2013

Jadilah seperti Kain Sutera

Sang Buddha menjelaskan betapa pentingnya sila/moralitas dengan memberikan perumpamaan berupa kain dari kulit kayu dan kain dari Kāsi (sutera). Orang yang melaksanakan sila akan terlihat cantik, baik ketika dia masih muda, dewasa, ataupun sudah tua. Selain itu, mereka juga selalu memberikan kenyamanan dan manfaat bagi orang lain. Sang Buddha mengatakan bahwa orang yang demikian bagaikan kain sutera. Tetapi, orang yang bermoral buruk memberikan hal yang sebaliknya, bagaikan kain dari kulit kayu.

Oleh karena itu, marilah kita laksanakan sila sebaik-baiknya. Marilah kita berusaha menjadi seperti kain sutera.

Untuk mengetahui lebih detail apa yang dikatakan Sang Buddha, silakan baca suttanya.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk secepatnya mencapai Nibbāna. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Salam Mettā untuk semua,

U Sikkhānanda
Pondok Meditasi Jaka Sampurna
Bekasi, 30Maret, 2013

Potthaka Sutta - AN 3.100¹⁶

AN 3 - 2. dutiyapaṇṇāsakaṃ - (10) 5. loṇakapallavaggo - 8. potthakasuttaṃ
(DPR, CSCD, & Metta.lk: AN 3.100; Bodhi AN 3.99, hal. 330)

“Para bhikkhu, ketika dalam keadaan baru, kain dari kulit kayu adalah [kain yang] **jelek, tidak nyaman**, dan **rendah nilainya**. Ketika telah dipakai, kain dari kulit kayu adalah [kain yang] jelek, tidak nyaman, dan rendah nilainya. Ketika telah usang (tua) kain dari kulit kayu tetaplah jelek, tidak nyaman, dan rendah nilainya. Mereka menggunakan kain dari kulit kayu yang telah usang untuk membersihkan periuk atau mereka membuangnya ke tumpukan sampah.”

“Begitu juga, para bhikkhu, jika seorang **bhikkhu muda** (junior) bermoral buruk, sifatnya buruk, hal ini Saya katakan sebagai keburukannya (**kejelekannya**). Bagaikan kain dari kulit kayu, jelek, begitu juga Saya katakan dengan orang (bhikkhu) tersebut.”

¹⁶Potthaka artinya adalah buku atau kain kanvas untuk melukis. B. Bodhi, mengikuti penjelasan kitab komentar, menerjemahkannya sebagai kain dari kulit kayu

“Bagi mereka yang **berasosiasi** dengannya, berlindung padanya, melayaninya, dan menjadikannya sebagai panutan, ini akan **mengakibatkan keburukan dan penderitaan** bagi mereka untuk jangka waktu yang lama. Hal ini Saya katakan sebagai **ketidaknyamanannya**. Bagaikan kain dari kulit kayu, tidak nyaman, begitu juga Saya katakan dengan orang tersebut.”

“Ketika dia menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan lainnya untuk keperluan saat sakit, [penerimaan ini] **tidak mendatangkan buah dan manfaat yang besar** bagi mereka [yang memberikannya]. Hal ini Saya katakan sebagai **kerendahan nilainya**. Bagaikan kain dari kulit kayu, rendah nilainya, begitu juga Saya katakan dengan orang tersebut.”

“Begitu juga, para bhikkhu, jika seorang **bhikkhu menengah** (*majjhima*)

“Begitu juga, para bhikkhu, jika seorang **bhikkhu sesepuh** (*thera*) bermoral buruk, sifatnya buruk, hal ini Saya katakan sebagai keburukannya (**kejelekannya**). Hal ini Saya katakan sebagai **ketidaknyamanannya**. Hal ini Saya katakan sebagai **kerendahan nilainya**. Bagaikan kain dari kulit kayu, rendah nilainya, begitu juga Saya katakan dengan orang tersebut.”

“Jika seorang bhikkhu sesepuh yang demikian berbicara di tengah-tengah Sangha, para bhikkhu [yang lain] berkata kepadanya, ‘Apa yang memberimu, seorang bodoh yang tidak punya kemampuan, hak untuk berbicara? Apakah kau pikir bahwa kau juga punya hak untuk berbicara?’ Dia, karena hal itu, akan menjadi marah dan tidak senang, dan mengucapkan kata-kata yang karenanya Sangha mengucilkannya (membuangnya), bagaikan [membuang] kain dari kulit kayu ke tumpukan sampah.”

“Para bhikkhu, ketika dalam keadaan baru, kain dari Kāsi¹⁷ adalah [kain yang] **cantik/indah, nyaman, dan tinggi nilainya**. Ketika telah dipakai, kain dari Kāsi adalah [kain yang] cantik, nyaman, dan tinggi nilainya. Ketika telah usang (tua) kain dari Kāsi tetaplah cantik, nyaman, dan tinggi nilainya. Mereka menggunakan kain dari Kāsi yang telah usang sebagai pembungkus perhiasan atau mereka menyimpannya di peti yang harum.”

“Begitu juga, para bhikkhu, jika seorang **bhikkhu muda** bermoral baik, sifatnya baik, hal ini Saya katakan sebagai **kecantikannya**. Bagaikan kain dari Kāsi, cantik, begitu juga Saya katakan dengan orang (bhikkhu) tersebut.”

“Bagi mereka yang **berasosiasi** dengannya, berlindung padanya, melayaninya, dan menjadikannya sebagai panutan, ini akan **memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan** bagi mereka untuk jangka waktu yang lama. Hal ini Saya katakan sebagai **kenyamanannya**. Bagaikan kain dari Kāsi, nyaman, begitu juga Saya katakan dengan orang tersebut.”

“Ketika dia menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan lainnya untuk keperluan saat sakit, [penerimaan ini] **mendatangkan buah dan manfaat yang besar** bagi mereka [yang memberikannya]. Hal ini Saya katakan sebagai **ketinggian nilainya**. Bagaikan kain dari Kāsi, tinggi nilainya, begitu juga Saya katakan dengan orang tersebut.”

“Begitu juga, para bhikkhu, jika seorang **bhikkhu menengah** (*majjhima*)

¹⁷Kāsi adalah kerajaan yang beribukota di Benares (Bārānasi). Kāsi terkenal dengan produk sutera dan jubah dari Kāsi sering dijadikan hadiah spesial. Di Jātaka no. 546, dikatakan harga satu jubahnya adalah 100.000 keping mata uang (Pali Proper Names).

“Begitu juga, para bhikkhu, jika seorang **bhikkhu sesepuh** (*thera*) bermoral buruk, sifatnya buruk, hal ini Saya katakan sebagai **kecantikannya**. Hal ini Saya katakan sebagai **kenyamanannya**. Hal ini Saya katakan sebagai **ketinggian nilainya**. Bagaikan kain dari Kāsi, tinggi nilainya, begitu juga Saya katakan dengan orang tersebut.”

“Jika seorang bhikkhu sesepuh yang demikian berbicara di tengah-tengah Sangha, para bhikkhu [yang lain] berkata kepadanya, ‘Mohon teman-teman yang mulia untuk tenang. Bhikkhu sesepuh sedang berbicara tentang Dhamma & Vinaya.’ Kata-katanya harus disimpan (diingat/dipraktikkan), bagaikan [menyimpan] kain dari Kāsi di peti yang harum.”¹⁸

“Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian sebagai berikut, ‘**Kami akan menjadi seperti kain dari Kāsi**, tidak menjadi seperti kain dari kulit kayu.’ Demikianlah seharusnya kalian melatih diri kalian.”

¹⁸Kalimat terakhir ini tidak ada di kitab Pali, ada di terjemahan PTS dan Bhikkhu Bodhi, karena cocok dengan perumpamaan sebelumnya yang berada di bagian kain dari kulit kayu, maka hal ini pun penerjemah ikutsertakan